

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Tekanan darah yang normal sangat diinginkan oleh setiap manusia, karena dengan kondisi yang normal manusia mampu menjalankan aktifitasnya dengan nyaman tanpa adanya gangguan. Di era modern ini banyak timbul berbagai masalah mengenai gangguan terhadap tekanan darah pada manusia, Gangguan tersebut diantaranya tekanan darah tinggi yang dikenal dengan sebutan hipertensi serta tekanan darah rendah yang biasanya disebut dengan hipotensi. Hal tersebut dikarenakan berbagai faktor yang meliputi pola hidup yang tidak sehat, faktor lingkungan sekitar dan aktifitas yang tidak seimbang dengan kondisi tubuh. Saat yang paling baik untuk mengukur tekanan darah adalah saat anda istirahat dan dalam keadaan duduk atau berbaring (Guyton and Hall, 2007).

Penyakit stroke merupakan kelainan otak akibat proses patologi pada sistim pembuluh darah otak. Stroke dapat menyerang kapan saja, mendadak, siapa saja, baik laki-laki atau perempuan, tua atau muda. Stroke dapat menyebabkan berbagai defisit neurologis, bergantung pada lokasi lesi (pembuluh darah mana yang tersumbat), ukuran area perfusinya tidak adekuat, dan jumlah aliran darah kolateral (sekunder atau sensori). Parese tangan maupun kaki pada pasien stroke akan mempengaruhi kontraksi otot. Berkurangnya kontraksi otot disebabkan berkurangnya suplai darah ke otak belakang dan otak tengah, sehingga dapat menghambat hantaran jaras-jaras utama antara otak dan medulla spinalis, dan secara total menyebabkan ketidakmampuan sensoris motoris yang abnormal. Berkurangnya suplai darah pada pasien stroke salah satunya diakibatkan oleh

ateriosklerosis. Dinding pembuluh darah akan kehilangan elastisitas dan sulit berdistensi, sehingga diganti oleh jaringan fibrosa yang tidak dapat meregang dengan baik yang dapat mempengaruhi tekanan darah (Potter & Perry, 2005).

Pengukuran tekanan darah merupakan keterampilan klinis yang penting untuk perawat. Potensi untuk kesalahan yang buruk dapat mempengaruhi manajemen pengukuran, apabila semua prosedur ini tidak diikuti dengan hati-hati. Perawat melakukan pengukuran tekanan darah kepada pasien harus terlatih dan diperbaharui pada prosedur untuk mengukur tekanan darah dengan menggunakan merkuri konvensional atau sphygmomanometer aneroid dan monitor tekanan darah elektronik. Hal ini juga mengidentifikasi sebagai sumber potensial kesalahan dalam pengukuran tekanan darah (Wallymahmed, 2008).

Ada beberapa penelitian yang kontradiktif, yang dilakukan Sunarmo (2007) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pengukuran tekanan darah antara lengan tangan yang normal dengan lengan tangan yang parese pada pasien stroke. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Fadli (2011) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil pengukuran tekanan darah antara lengan tangan yang normal dengan lengan tangan yang parese. Di lapangan saat melakukan pengukuran tekanan darah perawat seringkali tidak memperhatikan bagian lengan yang mana yang mengalami parese, perawat hanya mengukur salah satu bagian dari lengan tangan pasien, baik yang mengalami parese atau yang tidak, yang diduga hasilnya tidak akurat. Kemudian dari pengamatan peneliti selama di ruang perawatan ICU Rumah Sakit Kristen Mojowarno (RSK Mojowarno) yang telah dilakukan selama 1 bulan, pada bulan

April 2014, data yang diperoleh dari ruangan ICU RSK Mojowarno, dari 10 orang jumlah total perawat ICU, 7 orang perawat ICU mengatakan tekanan darah kedua tangan berbeda, dan 3 orang perawat mengatakan tidak ada perbedaan. Adanya perbedaan tekanan darah antara lengan kanan dan lengan kiri bisa disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor usia, adanya oklusi pembuluh darah, penyakit pembuluh darah perifer, adanya pulsus paradoksus, dan adanya gangguan pada jantung. Kesemuanya berkaitan erat dengan masalah hipertensi. Berkenaan dengan hal tersebut, teori lain bahkan mengungkapkan bahwa idealnya setiap pasien harus diukur tekanan darah pada ke-4 ekstremitasnya. Pemeriksaan pada satu ekstremitas biasanya dibenarkan bila pada palpasi teraba denyut nadi yang normal pada ke-4 ekstremitasnya. Bila terdapat keraguan pada palpasi atau terdapat hipertensi pada pengukuran 1 ekstremitas, maka pengukuran tekanan darah harus dilakukan pada ke-4 ekstremitas (Price & Lorraine, 2006).

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk meneliti “Perbedaan Tekanan Darah Sisi Tangan yang Normal dengan Sisi Tangan yang Parese pada Pasien Stroke “Di ruang ICU RSKM” sehingga dapat memberi informasi mengenai perbedaan takanan darah pada sisi yang normal dengan sisi yang parese pada pasien stroke, sehingga lebih berhati-hati dalam melakukan pengukuran tekanan darah, terutama pada pasien stroke.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : Adakah Perbedaan Tekanan Darah Sisi Tangan yang Normal dengan Sisi Tangan yang Parese pada Pasien Stroke.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk menganalisa adakah perbedaan tekanan darah sisi tangan yang normal dengan sisi tangan yang parese pada pasien stroke.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tekanan darah sistole dan diastole pada sisi tangan yang normal pada pasien stroke
2. Mengidentifikasi tekanan darah sistole dan diastole pada sisi tangan yang parese pada pasien stroke
3. Menganalisa perbedaan tekanan darah sistole dan diastole pada sisi tangan yang normal dan sisi tangan yang parese pada pasien stroke

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Menerapkan teori tentang metode penelitian sebagai acuan dasar dan menerapkan pengalaman yang sangat berarti bagi peneliti dalam melakukan penelitian.

1.4.2 Bagi Rumah Sakit

Memberi informasi mengenai perbedaan tekanan darah pada sisi yang normal dengan sisi yang parese pada pasien stroke, sehingga lebih berhati-hati dalam melakukan pengukuran tekanan darah, terutama pada pasien hipertensi.

1.4.3 Bagi Institusi

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan acuan dalam pembuatan kebijakan dan SOP dalam pengukuran tekanan darah pada pasien stroke yang mengalami hemiparese atau hemiplegi.